



Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Impor Terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia (Periode 2014-2014)

Evi Syurani¹ Mentari Rezeki Ramadhani² Vivi Safira³ Vidia Wardana⁴ Tasya Amelia⁵

Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: vivisafira@mhs.unimed.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan tarif pajak impor terhadap konsumsi masyarakat Indonesia selama periode 2014-2024. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber resmi, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan. Data ini dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linier berganda untuk memahami hubungan antara tarif pajak impor dan pola konsumsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif pajak impor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,830. Penurunan konsumsi dari 49,87% pada tahun 2014 menjadi 47,00% pada tahun 2024 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti perubahan gaya hidup, inflasi, dan dampak pandemi COVID-19. Koefisien determinasi yang rendah (R-square sebesar 0,005) menunjukkan bahwa hanya 0,5% variasi konsumsi dapat dijelaskan oleh tarif pajak impor. Temuan ini menekankan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi masyarakat serta pengembangan kebijakan yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Pajak, Impor, Konsumsi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Konsumsi cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan per kapita serta perubahan pola konsumsi dan selera masyarakat. Peningkatan konsumsi ini didorong oleh urbanisasi yang memperluas akses masyarakat terhadap berbagai jenis barang dan jasa, termasuk produk impor. Selain itu, perkembangan teknologi dan e-commerce semakin mempermudah transaksi, sehingga mendorong permintaan terhadap barang konsumsi. Kebijakan ekonomi, termasuk perubahan tarif pajak impor, juga berperan dalam menentukan harga dan ketersediaan produk di pasar domestik, yang pada akhirnya mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Menurut Deyola & Rahmi (2022), pajak menjadi salah satu sumber penerimaan negara yang memiliki potensi yang tinggi. Pajak diharapkan dapat memutar roda perekonomian negara melalui penyertaan modal terhadap pembangunan dan perusahaan-perusahaan milik negara, sehingga dengan adanya pajak dalam suatu negara dapat memberikan peningkatan dalam pengeluaran guna kepentingan pembelanjaan barang modal dan belanja rutin yang berdampak rekanan pemerintah yakni sektor swasta. Dalam hal ini pajak sebagai instrumen utama dalam penyokong APBN negara, harus melakukan peran multidimensi. Pengoptimalisasian penerimaan pajak selalu diupayakan oleh pemerintah mengingat adanya peningkatan yang signifikan terhadap kebutuhan dalam pembangunan juga masalah dalam perekonomian negara yang kerap kali terjadi. Optimalisasi penerimaan pajak tersebut terlihat dari berbagai regulasi peraturan juga kebijakan maupun keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti halnya dengan mengoptimalkan peraturan perundangan-undangan mengenai pajak pertambahan nilai dan dasar perhitungannya. Pada periode 2014-2014, Indonesia mengalami beberapa perubahan kebijakan terkait tarif impor, terutama pada komoditas strategis seperti

kedelai. Menurut penelitian oleh Primasari et al., perubahan tarif impor kedelai berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, di mana penurunan tarif impor meningkatkan jumlah impor dan konsumsi masyarakat, tetapi menurunkan surplus produsen lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tarif impor memiliki implikasi langsung terhadap keseimbangan antara kepentingan produsen domestik dan konsumen.

Perdagangan bebas menuntut agar produk yang dihasilkan mampu bersaing, baik dari aspek kualitas maupun harga produk yang dipasarkan. Pada sisi lain dengan semakin banyaknya pilihan konsumen, maka produk yang akan “diterima” oleh pasar adalah produk yang berkualitas dan dengan harga yang bersaing. Dengan demikian perusahaan dituntut harus mampu memproduksi dalam skala yang efisien dengan mengoptimalkan berbagai sumberdaya yang ada. Era globalisasi perdagangan bebas dan perubahan pola konsumsi akan mengakibatkan makin kuatnya produksi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat diformulasikan adalah bagaimana pengaruh perubahan tarif impor terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia (Periode 2014-2024). Berikut Data Tarif Impor dan Konsumsi Masyarakat Indonesia (Periode 2014-2024):

Tahun	Tarif Impor (%)	Konsumsi Masyarakat (%)
2014	5,41	49,87
2015	5,22	49,34
2016	5,37	48,87
2017	4,76	48,18
2018	4,99	47,70
2019	9,8	47,26
2020	8,33	50,07
2021	9,11	49,49
2022	9,3	48,69
2023	10,32	47,84
2024	10,12	47,00

Tren data menunjukkan bahwa konsumsi makanan masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari 49,87% (2014) menjadi 47,00% (2024), sementara tarif pajak impor berfluktuasi, dengan lonjakan signifikan sejak 2019. Kenaikan tarif impor dapat meningkatkan harga bahan makanan impor, tetapi faktor lain seperti perubahan gaya hidup, peningkatan pendapatan, dan pandemi COVID-19 juga berkontribusi terhadap pola konsumsi. Lonjakan konsumsi makanan pada 2020 kemungkinan besar akibat pandemi, namun setelah itu kembali menurun seiring pemulihan ekonomi dan pergeseran belanja ke sektor non-makanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari berbagai publikasi resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, serta jurnal dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang digunakan mencakup tarif pajak impor serta tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia pada periode 2014–2024. Data ini dianalisis untuk memahami hubungan antara kebijakan perubahan tarif impor dan pola konsumsi masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen dan publikasi terkait perubahan tarif impor serta dampaknya terhadap konsumsi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada literatur akademik yang membahas teori ekonomi terkait pajak, perdagangan internasional, dan perilaku konsumsi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tren perubahan tarif impor dan konsumsi masyarakat dari tahun ke tahun,

sedangkan analisis inferensial, seperti regresi linier berganda, digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel tarif impor dan konsumsi masyarakat (Deyola & Rahmi 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan aktivitas penghimpunan, penataan, peringkasan dan penyajian data dengan harapan agar data lebih bermakna, mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pengguna data. Tujuan utama dari uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan, seperti nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing penelitian.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tarif Impor	11	93	1032	595.82	324.861
Konsumsi masyarakat	11	4700	5007	4857.36	105.387
Valid N (listwise)	11				

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui nilai minimum tarif impornya adalah 93, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1030. nilai rata-rata dari tarif impor adalah 595,82, yang berarti secara umum tarif impor dalam data ini berada disekitar angka tersebut. Standar deviasi sebesar 324,881, menunjukkan adanya variasi atau penyebaran data tarif impor yang cukup besar adri rata-rata. Nilai minimum konsumsi masyarakat adalah 4700, sedangkan nilai maksimum nya adalah 5007. nilai rata-rata dari konsumsi masyarakat adalah 4857,36, yang menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi masyarakat dalam data ini berada disekitar angka tersebut. Standar deviasi sebesar 105,387, menunjukkan bahwa variasi atau penyebaran data konsumsi masyarakat relatif kecil dibandingkan tarif impor, yang berarti data konsumsi lebih stabil atau tidak terlalu menyebar jauh dari rata-rata.

Uji Normalitas

Uji normalitas kolmogorof simornov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas kolmogorof simornof dilakukan untuk mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal
2. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
	N	11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4857.3636364
	Std. Deviation	7.72443977
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.203
	Negative	-.174
Test Statistic		.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{cd}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan analisis uji normalitas yang dilakukan,di dapatkan nilai sig 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari data penelitian yang kita miliki

berdistribusi secara normal. Dengan demikian data penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi.

Uji Regresi Linier Sederhana

Tujuan dilakukan analisis regresi linier sederhana adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon$$

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai sig < 0,005 maka, terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
2. Jika nilai t-hitung > t-tabel maka, terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4843.196	72.420		66.877	.000
	Tarif Impor	.024	.108	.073	.220	.830

a. Dependent Variable: Konsumsi Masyarakat

Berdasarkan output di SPSS di atas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 4843,196 (\alpha) + 0,024 (X) + e$$

Model persamaan regresi tersebut bermakna :

- **Constanta (α)** = 4843,196 artinya apabila tarif impor itu constant atau tetap, maka konsumsi masyarakat sebesar 4843,196.
- **Koefisien arah regresi / β (X)** = 0,024 (bernilai positif) artinya, apabila tarif impor meningkat satu (1) satuan, maka konsumsi masyarakat juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,024

Pengujian Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4843.196	72.420		66.877	.000
	Tarif Impor	.024	.108	.073	.220	.830

a. Dependent Variable: Konsumsi Masyarakat

1. Nilai signifikansi 0,830 > 0,05
2. Nilai t-hitung < t-tabel (0,220 < 1,83311)

Berdasarkan 2 dasar pengambilan keputusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tarif impor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh variabel X memengaruhi variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.073 ^a	.005	-.105	110.789

a. Predictors: (Constant), Tarif Impor



Nilai R-square 0,005 bermakna bahwa tarif impor memengaruhi konsumsi masyarakat sebesar 0,5% sedangkan sisanya 99,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Konsumsi masyarakat Indonesia menunjukkan tren yang menarik antara tahun 2014 dan 2024. Data menunjukkan penurunan persentase konsumsi dari 49,87% pada tahun 2014 menjadi 47,00% pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan perubahan pola konsumsi yang terjadi di tengah berbagai faktor ekonomi dan sosial. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi konsumsi adalah peningkatan tarif pajak impor, yang dapat meningkatkan harga barang konsumsi, terutama barang-barang yang diimpor. Penurunan konsumsi tidak hanya disebabkan oleh tarif pajak impor. Perubahan gaya hidup masyarakat, urbanisasi, dan peningkatan pendapatan per kapita juga berkontribusi pada pola konsumsi. Urbanisasi membawa akses yang lebih baik terhadap barang dan jasa, termasuk produk lokal dan impor. Selain itu, masyarakat yang lebih berpenghasilan tinggi cenderung memiliki preferensi untuk produk yang berkualitas, yang mungkin tidak selalu tersedia dalam kategori produk lokal. Tarif pajak impor adalah salah satu instrumen penting dalam kebijakan ekonomi yang digunakan pemerintah untuk mengatur pasar dan melindungi produsen lokal. Dalam penelitian ini, tarif pajak impor menunjukkan fluktuasi yang signifikan, terutama setelah tahun 2019, di mana tarif pajak impor meningkat menjadi 10,32% pada tahun 2023. Peningkatan tarif pajak ini bertujuan untuk melindungi produsen domestik dari persaingan produk impor yang lebih murah.

Analisis regresi menunjukkan bahwa tarif pajak impor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,830. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tarif pajak impor dapat mempengaruhi harga barang, dampaknya terhadap perilaku konsumen tidak selalu jelas. Konsumen mungkin tetap memilih produk impor meskipun harganya lebih tinggi karena kualitas atau preferensi yang telah terbentuk. Ini menunjukkan bahwa kebijakan pajak impor harus diimbangi dengan strategi lain untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Stabilitas konsumsi masyarakat yang relatif terjaga, meskipun adanya fluktuasi tarif pajak impor, menunjukkan ketahanan dalam pola konsumsi. Rata-rata konsumsi masyarakat menunjukkan deviasi standar yang lebih kecil dibandingkan dengan tarif pajak impor. Ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mempertahankan kebiasaan konsumsi mereka, meskipun ada perubahan signifikan dalam harga barang. Faktor-faktor budaya dan kebiasaan konsumsi juga berperan dalam stabilitas ini. Masyarakat Indonesia memiliki pola konsumsi yang kuat terhadap barang-barang tertentu, terutama makanan dan produk lokal. Loyalitas terhadap merek lokal dan preferensi untuk produk yang sudah dikenal dapat membuat konsumen enggan untuk beralih ke produk baru, bahkan ketika harga berubah. Selain itu, masyarakat yang lebih terdidik dan berinformasi cenderung lebih cermat dalam memilih produk, yang dapat memengaruhi pola konsumsi secara keseluruhan.

Nilai R-square yang rendah, sebesar 0,005, menunjukkan bahwa hanya 0,5% dari variasi konsumsi dapat dijelaskan oleh perubahan tarif pajak impor. Temuan ini menegaskan bahwa banyak faktor lain yang memengaruhi konsumsi masyarakat, yang tidak ditangkap dalam penelitian ini. Faktor-faktor seperti inflasi, perubahan kebijakan pemerintah, kondisi sosial ekonomi, dan perkembangan teknologi perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika konsumsi. Inflasi adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat akan menurun, yang dapat mengakibatkan penurunan konsumsi secara keseluruhan. Selain



itu, kebijakan pemerintah, seperti pemberian subsidi atau bantuan sosial, juga dapat mempengaruhi pola konsumsi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan ini dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang lebih signifikan dalam memengaruhi perilaku konsumsi.

Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa kebijakan yang berfokus pada perubahan tarif pajak impor mungkin tidak cukup untuk memengaruhi pola konsumsi masyarakat secara signifikan. Pembuat kebijakan perlu merumuskan strategi yang lebih holistik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi dan sosial yang mempengaruhi konsumsi. Hal ini mencakup peningkatan kualitas produk lokal, penyediaan akses yang lebih baik ke pasar, dan dukungan untuk inovasi dalam sektor industri. Pendekatan yang lebih terpadu, yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, diperlukan untuk mencapai tujuan peningkatan konsumsi dan kesejahteraan. Dengan memperhatikan dinamika yang ada, diharapkan kebijakan yang diambil dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan mengenai pengaruh perubahan tarif pajak impor terhadap konsumsi masyarakat Indonesia pada periode 2014-2024, dapat disimpulkan bahwa tarif pajak impor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat. Meskipun tarif pajak impor berfungsi sebagai alat untuk mengatur harga barang di pasar, dampaknya terhadap perilaku konsumen tidak terlihat jelas. Penurunan konsumsi dari 49,87% pada tahun 2014 menjadi 47,00% pada tahun 2024 dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan inflasi. Selain itu, stabilitas pola konsumsi masyarakat menunjukkan bahwa faktor budaya dan kebiasaan berbelanja juga berperan penting. Koefisien determinasi yang rendah, dengan nilai R-square sebesar 0,005, menegaskan bahwa hanya 0,5% dari variasi konsumsi dapat dijelaskan oleh perubahan tarif pajak impor. Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mungkin lebih signifikan dalam memengaruhi konsumsi masyarakat. Dengan demikian, penting bagi pembuat kebijakan untuk memahami dinamika yang lebih luas dalam perilaku konsumsi. eberapa saran dapat diusulkan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan terkait pajak impor dan konsumsi masyarakat.

Pembuat kebijakan perlu merumuskan strategi yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Kebijakan yang hanya berfokus pada perubahan tarif pajak impor mungkin tidak cukup untuk mempengaruhi pola konsumsi. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan kebijakan pajak dengan upaya untuk meningkatkan kualitas produk lokal, serta memberikan dukungan bagi produsen dalam menghadapi persaingan dengan produk impor. diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perubahan pola konsumsi. Pengumpulan data yang lebih mendetail dan terperinci akan memberikan wawasan yang lebih baik bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang efektif. Misalnya, memahami dampak inflasi dan perubahan pendapatan terhadap daya beli masyarakat dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat. Pemerintah harus melakukan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap kebijakan tarif pajak impor dan dampaknya terhadap konsumsi masyarakat. Evaluasi ini akan memberikan umpan balik yang penting untuk penyesuaian kebijakan di masa depan. Penyesuaian kebijakan yang tepat berdasarkan hasil evaluasi dapat meningkatkan perlindungan bagi produsen lokal dan sekaligus mendukung pertumbuhan konsumsi yang sehat di masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kebijakan yang diambil dapat lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agasi Deyola. (2022). Urgensi Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Berdasarkan Asas Kepentingan Nasional. *Perspektif Hukum*, 1-25.
- Dirgantoro M. Arief. (2004). Strategi Pengenaan Tarif Impor Daging Sapi Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. 1-26.
- Fadilah Difa Azmi. (2024). Dampak Kenaikan Tarif PPN terhadap Inflasi dan Daya Beli Masyarakat Indonesia. *Media Akuntansi Perpajakan*, 1-12.
- Kwan Christanti Melinda. (2024). Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Pada Perilaku Konsumen Di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin*, 1-11.
- Qhairunisa Fitri Merlin. (2023). Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Impor Atas Pemberlakuan Pmk.19/Pmk.010/2019, Penetapan Harmonized System, Dan Preferensi Belanja Setelah Perubahan De Minimis Threshold Terhadap Keputusan Pembelian Importir. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1-14.
- Wahyuni Vila Tri Pingki. (2021). Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 1-13.